PENERAPAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS BAGI NARAPIDANA ANAK DI LPKA KELAS II B TANJUNG PATI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP

Oleh:

FADILA SARI
1101771/2011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENERAPAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS BAGI NARAPIDANA ANAK DI LPKA KELAS II B TANJUNG PATI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama	: Fadila Sari
BP/NIM	: 2011/1101771
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, April 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Erianjoni, M.Si	Mira Hasti Hasmira, S.H., M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002	NIP. 19790515 200604 2 003

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 19 April 2016

PENERAPAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS BAGI NARAPIDANA ANAK DI LPKA KELAS II B TANJUNG PATI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama	**: Fadila Sari**
BP/NIM	**: 2011/1101771**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 19 April 2016

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, S.H., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Fadila Sari
BP/NIM	: 2011/1101771
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Program	: Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "PENERAPAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS BAGI NARAPIDANA ANAK DI LPKA KELAS II B TANJUNG PATI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2016

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

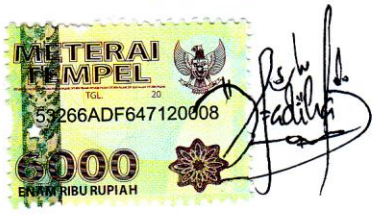

Fadila Sari

NIM/BP: 1101771/2011

ABSTRAK

Fadila Sari (2011/1101771). Penerapan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Narapidana Anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis melihat adanya pendidikan yang diberikan kepada narapidana anak di LPKA kelas II B Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota. Pendidikan yang diberikan kepada narapidana anak di LPKA adalah pendidikan layanan khusus. Hal ini dikarenakan narapidana anak merupakan kelompok anak tuna laras yang bermasalah dengan pengendalian diri dan cendrung berpeilaku menyimpang. Oleh karena itu, narapidana anak berhak mendapatkan pendidikan secara khusus. Penerapan pendidikan layanan khusus di LPKA berbeda proses pembelajarannya dengan kelompok anak berkebutuhan khusus di SLB lainnya. Perbedaannya terletak pada lingkungan belajar, suasana belajar dan jenis anak yang diberikan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak di LPKA.

Permasalahan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura mengatakan dalam teorinya bahwa sebaiknya dalam proses pembelajaran, fungsi psikologis dipahami sebagai suau interaksi timbal balik antara perilaku dengan kondisi-kondisi yang mengontrolnya. Setiap karakter individu ditentukan oleh faktor-faktor stimulus sosial,penguatan *(reinforcement)* sosial dan pribadi, pengalaman belajar masa lalu dan sebagainya. Dalam teori belajar sosial, Albert Bandura meyakini pentingnya situasi eksternal dan peranan reinforcement dalam menentukan perilaku dan bahwa stimulus memainkan peran yang kuat dalam menentukan perilaku. Perspektif belajar sosial juga menyediakan interpretasi-interpretasi tentang bagaimana terjadinya belajar sosial dan bagaimana kita dapat mengatur dan mengendalikan perilaku kita sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus instrinsik. Melalui teknik *purposive sampling* diperoleh informan sebanyak 34 orang yang terdiri atas 7 pihak LPKA, 15 narapidana anak, 1 orang tua/wali, 7 guru di LPKA dan 4 staf Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh kota. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota. Penerapan pendidikan layanan khusus di LPKA dilihat dari 3 proses pembelajaran yaitu (1). Proses pembelajaran dengan sistem konseling (2). Perilaku narapidana anak selama proses pembelajaran dan (3). Evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan layanan khusus, narapidana anak, LPKA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dengan judul *"Penerapan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Narapidana Anak Di LPKA Kelas II B Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota"*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Nora Susilawati S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai penasehat akademik dan juga sebagai penguji yang telah mamberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I yang telah mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing II yang telah mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

4. Ibu Ike Sylvia, S.IP.,M.Si Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi ke arah yang lebih baik dan dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd sebagai penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
8. Bapak dan Ibu staf tata usaha FIS UNP, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas. Ayahanda tercinta (Yarlisman) dan ibunda tercinta (Nuryasmi) yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Adinda tersayang Rahmat Afdal, Rahmi Afdila, Nailul Mardiyah, M. Ridho Kurniawan beserta kakanda Aldi Sepnandar, S.Pd yang sudah banyak memberikan masukan dan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2011 yang selalu memberikan motivasi.
12. Terima kasih kepada para informan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu tecapainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, April 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Kerangka Teoritis 12

F. Penjelasan Konsep 16

G. Metodologi Penelitian 18

1. Lokasi Penelitian 18

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 18

3. Teknik Pemilihan Informan 19

4. Metode Pengumpulan Data 20

5. Triangulasi Data 25

6. Teknik Analisis Data 27

BAB II LPKA KELAS II B TANJUNG PATI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

A. Sejarah Singkat LPKA Kelas II B Tanjung Pati 30

B. Tugs Pokok LPKA Kelas II B Tanjung Pati 32

C. Jumlah Pegawai LPKA Kelas II B Tanjung Pai 36

D. Sarana dan Prasarana di LPKA Kelas II B Tanjung Pati 38

E. Pendidikan di LPKA Kelas II B Tanjung Pati 42

1. Kurikulum Life Skill 43

2. Tenaga Pengajar di LPKA 45

BAB III PENERAPAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS BAGI NARAPIDANA ANAK DI LPKA KELAS II B TANJUNG PATI

A. Proses Pembelajaran dengan Sistem Konseling 50

B. Perilaku Narapidana Anak Selama Proses Pembelajaran 63

C. Evaluasi Pembelajaran 71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Data Anak Binaan LPKA Kelas II B Tanjung Pati	6
Tabel 2.	Jumlah Pegawai Menurut Gologan.....	37
Tabel 3.	Personil Petugas Keamanan.....	37
Tabel 4.	Jumlah Pejabat Struktural.....	38
Tabel 5.	Sarana dan Prasarana di LPKA Kelas II B Tanjung Pati	39
Tabel 6.	Sarana dan Prasarana Pembinaan di LPKA Kelas II B Tanjung Pati.....	40
Tabel 7.	Daftar Inventaris Penjagaan/Kamtib di LPKA Kelas II B Tanjung Pati	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Foto-Foto Penelitian

Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga, karena di dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Orang tua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hak asasi anak sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum. Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Untuk menciptakan generasi muda yang mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik di masa mendatang, maka diperlukan anak bangsa yang mempunyai mental tangguh, serta memiliki potensi diri yang tinggi dalam mengisi pembangunan.[1] Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi bangsa yang bermental tangguh dan berpotensi tinggi adalah dengan cara memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa.

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingannya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara masyarakat.[2] Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam pembentukkan kepribadian manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya

[1] Sudarsono. 2012. *"Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi"*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan Ke 6

[2] Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan. 2006. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Hlm: 31*

pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Pendidikan dapat diikuti oleh peserta didik melalui 3 jalur yaitu jalur pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. (1). Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (2). Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. (3). Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan pada umumnya tidak berjenjang.

[3] http://pengantar-bahasa-indonesia.blogspot.co.id/2014/10/contoh-makalah-tentang-pendidikan.html, diakses pada 30 november 2015 pukul 14.00 WIB

Sasaran pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Jenis pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, B dan C), pendidikan luar sekolah dan pendidikan layanan khusus.

Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan pengembangan dari pendidikan luar biasa. Pengembangan pendidikan luar biasa menjadi pendidikan layanan khusus tidak terlepas dari visi dan misi yang diemban oleh direktorat pendidikan luar biasa. Visi, melalui pendidikan layanan khusus diharapkan masyarakat dapat merasakan pendidikan yang lebih layak berkualitas, mudah dan terjangkau. Misi, meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta memberantas buta aksara pada masyarakat termarjinalkan secara ekonomi, sosial dan budaya. Kelompok anak yang memerlukan pendidikan secara khusus adalah anak penyalahgunaan narkoba/psikotropika, anak penderita HIV/AIDS, anak yang berpenyakit khusus, anak jalanan, PSK, pengemis, PSK anak, anak PSK, korban seks, trafficking, korban bencana alam, korban perang, anak yatim piatu, anak kesulitan ekonomi, anak suku terasing, anak drop out, anak broken home dan anak binaan di lembaga permasyarakatan.

Anak binaan di lembaga permasyarakatan berhak mendapatkan pendidikan secara khusus karena, narapidana anak merupakan anak tuna laras. Anak tuna

laras merupakan anak yang mempunyai masalah dengan pengendalian diri dan pengontrolan diri. Anak tuna laras cendrung memiliki tingkah laku ke arah yang menyimpang. Oleh karena itu narapidana anak berhak untuk mendapatkan pendidikan secara khusus. Penerapan pendidikan layanan khusus di lembaga permasyarakatan berbeda prosesnya dengan penanganan anak yang berkebutuhan khusus lainnya seperti anak tuna rungu, tuna netra, tuna grahita dan tuna daksa. Perbedaan penerapannya dilihat dari jenis anaknya.[4]

Lembaga permasyarakatan merupakan salah satu komponen dalam sistem peradilan pidana di Indonesia yang bertugas melaksanakan pembinaan terhadap narapidana. Lembaga permasyarakatan diharapkan mampu merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana yaitu mencegah timbulnya kejahatan.[5] Salah satu upaya untuk menanggulangi dan melindungi kepentingan dan hak anak adalah dengan cara memisahkan antara lembaga permasyarakatan untuk membina narapidana dewasa dengan lembaga permasyarakatan untuk membina narapidana anak.

Lembaga permasyarakatan anak kelas II B Tanjung Pati merupakan salah satu lembaga permasyarakatan yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Lembaga permasyarakatan anak terletak di Sarilamak Jorong Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di Jalan Raya Negara Kilometer 11 dari Kota Payakumbuh menuju jalan ke Pekan Baru. Lembaga permasyarakatan anak kelas II B Tanjung Pati, baru saja meresmikan penukaran nama lembaga

[4] Sudjana, S. HD. 2005. *Strategi Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production

[5] http://ditjenpas.go.id/berita-terkini/lapas-anak-hanya-tampung-28-persen-abh, diakses pada 07 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB.

permasyarakatannya dengan nama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II b Tanjung Pati pada hari Rabu, 05 Agustus 2015 pukul 09.00 WIB.

LPKA memiliki Visi, Misi dan fungsi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Visi LPKA adalah memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak didik permasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Misi LPKA adalah mewujudkan sistem yang menumbuhkan rasa aman bagi anak didik, baik secara fisik, maupun secara psikis, bebas gangguan internal dan eksternal. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak dimasa pertumbuhannya. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kecerdasan, kesatuan dan keceriaan anak agar dapat menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab".

Fungsi LPKA adalah melakukan pembinaan kepada anak didik permasyarakatan, memberikan bimbingan, memberikan pendidikan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil latihan kerja, melakukan bimbingan sosial/kerohanian anak didik. Sesuai dengan visi, misi dan fungsi lembaga, petugas LPKA dapat menjalankan tugas dan peranannya untuk bisa membina anak ke arah yang lebih baik.[6] Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di LPKA kelas II B Tanjung Pati pada hari Rabu, tanggal 05 Agustus 2015, didapatkan data anak yang tersangkut kasus tindak pidana yang dibina di LPKA. Datanya dijabarkan dan dijelaskan di dalam tabel 1 berikut ini:

[6] Data dari KA. SUB. BAG. Tata Usaha Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II b Tanjung Pati, Yumaldi, S.H, M.H

Tabel: 1
Data Anak Binaan LPKA Kelas II B Tanjung Pati

NO	NAMA	Tanggal lahir	UMUR	TINDAK PIDANA	LAMA PIDANA	Pendidikan terakhir
1	RR	11-07-1997	18 tahun	Melakukan kekerasan terhadap barang atau orang dimuka umum	5 tahun 6 bulan	SD
2	APP	22-06-1998	17 tahun	Merampas	1 tahun 6 bulan	SMP
3	IS	07-09-1998	17 tahun	Memeras dan mengancam	1 tahun 6 bulan	SMP
4	M.FAH	20-06-1999	16 tahun	Perlindungan anak	2 tahun/30 juta	SD
5	R	10-11-1999	17 tahun	Menyimpan narkotika gol 1	3 tahun	SMP
6	ZT. E	24-05-1999	16 tahun	Perampokan	1 tahun	SD
7	MB	05-01-2001	15 tahun	Perampokan	1 tahun	SD
8	R	08-09-1999	16 tahun	Perlindungan anak	2 tahun/30 juta	SD
9	RR	13-01-1999	17 tahun	Menyimpan narkotika gol 1	3 tahun	SMP
10	GP	19-08-1998	17 tahun	Melakukan kekerasan terhadap barang atau orang dimuka umum	5 tahun 6 bulan	SMA
11	NA	01-07-1998	17 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SMP
12	MF	29-08-1999	16 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SD
13	R	25-05-1998	17 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SD
14	RP	11-10-1997	18 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SD
15	J	14-08-1997	18 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SMP
16	WA	22-11-2000	15 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SD
17	RM	16-09-1999	16 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SD
18	I	21-04-1998	17 tahun	melanggar kesusilaan	1 tahun	SMP
19	YH	26-11-1999	16 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SMA
20	SP. H	04-12-1998	17 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SMP
21	H	12-10-1999	16 tahun	Pencurian	1 tahun 6 bulan	SD

Sumber: Dokumen Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati Tahun 2016

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pihak lembaga yaitu Bapak Herman, S. Sos selaku Kepala Sub Seksi Registrasi bina kemasyarakatan (Ka. Sub. Sie Regbinkemas) di LPKA. Bapak Herman mengatakan bahwa di

LPKA ini, ada 21 orang anak yang tersangkut kasus pidana dan harus dibina dan menjalankan masa pidana di LPKA selama waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kasus yang mereka langgar. Anak yang sedang dibina di LPKA merupakan anak yang berada dalam kisaran usia 15-18 tahun. Anak dalam usia 15-18 tahun tersebut merupakan anak yang masih dalam usia sekolah. Di LPKA, narapidana anak tetap mendapatkan haknya atas pendidikan.

Pendidikan yang diberikan kepada narapidana anak adalah pendidikan dengan jenis pendidikan layanan khusus. Narapidana anak diberikan pendidikan layanan khusus karena narapidana anak termasuk anak dalam kategori khusus. Narapidana anak dikategorikan khusus, karena narapidana anak merupakan anak yang tergolong dalam kelompok E yaitu kelompok tuna laras. Kelompok tuna laras merupakan kelompok anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Kelompok anak tuna laras adalah anak yang menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan nilai dan norma yang berlaku.

Tujuan utama pendidikan layanan khusus di LPKA ini adalah agar narapidana anak tetap bisa melanjutkan pendidikannya selama dibina di LPKA dan narapidana anak tidak akan mengalami putus sekolah karena sedang menjalankan masa pidanannya di LPKA. Narapidana anak akan tetap mendapatkan hak pendidikannya selama berada di LPKA. Namun pada kenyataannya, rata-rata anak-anak yang dibina di LPKA ini, sebelum masuk di LPKA, pendidikan mereka memang sudah terputus juga. Artinya, sebelumnya mereka memang tidak bersekolah. Penyebabnya ada berbagai macam, ada yang

karena mereka berasal dari keluarga *broken home*, kesulitan ekonomi, faktor lingkungan dan pergaulan. Meskipun demikian, narapidana anak tetap diberi pendidikan meskipun sebelum dibina di LPKA, pendidikan anak-anak tersebut sudah terputus. Dengan demikian tugas dan peranan LPKA, yaitu untuk membina perilaku dan memberikan pendidikan kepada narapidana anak, agar narapidana anak tetap bisa mendapatkan haknya atas pendidikan meskipun mereka tidak mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah formal.

Pelaksanaan pendidikan layanan khusus di LPKA dengan pelaksanaan pendidikan layanan khusus di sekolah luar biasa atau dengan pendidikan luar sekolah itu berbeda. Pendidikan layanan khusus yang diterapkan di SLB, mereka masih mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana nya juga memadai. Sementara di LPKA anak-anak ini mendapatkan pendidikan di lingkungan penjara dengan keadaan psikologis dan mental yang tidak baik. Selain itu, perbedaannya terletak pada kelompok anaknya, anak-anak di LPKA merupakan anak tuna laras yaitu anak-anak yang bermasalah dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosialnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan layanan khusus, selain memberikan materi kepada narapidana anak, pihak LPKA dan guru juga memfasilitasi narapidana anak dengan pembelajaran konseling. Tujuannya adalah agar narapidana anak bisa mendapatkan wejangan dan di arahkan ke arah yang lebih baik dan narapidana anak bisa mengontrol dirinya dalam berperilaku ke arah yang lebih baik.[7]

[7] Data dari KA. SUB. SIE. REGBIMKEMAS Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II b Tanjung Patsi, Herman, S.Sos

Beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hor Januel[8]. Dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Mempersiapkan Resosialisasi Warga Binssaan (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Paledang Kelas II A Bogor),* menjelaskan bahwa lembaga pemsayarakatan atau yang disingkat menjadi lapas mengandung makna "memasyarakatkan kembali (resosialisasi)". Sesuai dengan tujuan dari lapas adalah adanya perubahan sifat, cara berfikir serta perubahan perilaku dan interaksi edukatif yang juga harus dibangun. Hal ini dilakukan agar tumbuhnya kesadaran dari para warga binaan tentang perilaku yang seharusnya dilakukan. Dalam penelitian Hor Januel ini, ia memfokuskan bagaimana kesiapan lapas dalam mempersiapkan resosialisasi bagi para warga binaan, agar para warga binaan setelah bebas dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam sistem masyarakat.

Penelitian lain yang juga terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Aris Irawan[9] di Universitas Andalas tentang *Resosialisasi Narapidana Anak Berkaitan dengan Efektifitas Pola Pembinaan Narapidana Anak (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Tanjung Pati Sumatera Barat)*, menjelaskan tentang bagaimana pola-pola pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak lembaga pemasyarakatan anak dalam mengupayakan resosialisasi, agar anak didik pemasyarakatan dapat kembali ke masyarakat dengan perilaku-perilaku yang sesuai dengan aturan nilai, norma adat dan hukum.

---

[8] Skripsi Hor Januel. *Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mempersiapkan Resosialisasi Warga Binaan (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Paledang Kelas II A Bogor.*

[9] *Thesis* Aris Irawan. *Resosialisasi Narapidana Anak Berkaitan Dengan Efektifitas Pola Pembinaan Narapidana Anak (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Tanjung Pati Sumatera Barat). 2011*

Berdasarkan hasil penelitian dari Hor Januel dan Aris Irawan diatas, yang membedakannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis lebih memfokuskan penelitian pada pendidikan narapidana anak. Berangkat dari permasalahan dan data di atas penelitian ini menarik untuk dilakukan. Pendidikan narapidana anak perlu dikaji secara ilmiah, selain itu sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, baik itu *browsing* di internet dan penelusuran di perpustakaan, belum pernah penulis temukan penelitian yang memiliki topik tentang Pendidikan narapidana anak. Fokusnya adalah di LPKA Kelas II B Tanjung Pati. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses pendidikan narapidana anak di LPKA.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada pendidikan narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati. Pendidikan yang diberikan kepada narapidana anak adalah pendidikan dengan jenis pendidikan layanan khusus. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang memang membutuhkan pendidikan secara khusus. Kelompok anak yang berhak mendapatkan pendidikan secara khusus adalah anak penyalahgunaan narkoba/psikotropika, anak penderita HIV/AIDS, anak yang berpenyakit khusus, anak jalanan, PSK, pengemis, PSK anak, anak PSK, korban seks, trafficking, korban bencana alam, korban perang, anak yatim piatu, anak kesulitan ekonomi, anak suku terasing, anak drop out, anak broken home dan anak binaan di lembaga permasyarakatan.

Narapidana anak di LPKA merupakan anak yang membutuhkan pendidikan secara khusus, karena narapidana anak merupakan anak yang termasuk kepada kelompok E yaitu anak tuna laras. Pelaksanaan pendidikan layanan khusus di LPKA dengan pelaksanaan pendidikan layanan khusus di pendidikan luar sekolah dan pendidikan luar biasa itu berbeda. Perbedaannya terletak pada lingkungan belajar serta suasana dan kondisi belajar narapidana anak di lingkungan penjara dengan status mereka sebagai narapidana anak. Selain itu, perbedaannya terletak pada kelompok anak yang di didik. Narapidana anak di LPKA merupakan anak yang khusus termasuk ke dalam kelompok anak tuna laras, yaitu anak yang bermasalah dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.

Berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **Bagaimana Penerapan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II B Tanjung Pati?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara (1) teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur pembaca mengenai penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak. (2) secara praktis,

adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan juga bisa sebagai acuan dalam memberi solusi tentang pendidikan bagi narapidana anak.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah pendidikan narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati adalah teori belajar sosial dari Albert Bandura. Defenisi pembelajaran sosial *(social kognitif)* adalah proses pembelajaran atau perilaku yang dibentuk melalui konteks sosial. Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Asumsi dasar dari teori belajar sosial bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga. *(vicarious experience)*. Bandura memandang bahwa tingkah laku bukan semata-mata refleks atau stimulus, melainkan juga akibat yang timbul karena interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Menurut Bandura, baik tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal para pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.

Teori belajar sosial tidak memandang manusia sebagai makhluk yang dikontrol oleh kekuatan-kekuatan internal dan tidak pula sebagai boneka yang tak berdaya terhadap pengaruh-pengaruh lingkungannya, melainkan, teori ini berpendapat bahwa sebaiknya fungsi psikologis dipahami sebagai suatu interaksi timbal balik antara perilaku dengan kondisi-kondisi yang mengontrolnya. Setiap

karakteristik individu yang unik ditentukan oleh faktor-faktor seperti stimulus sosial, penguatan *(reinforcement)* sosial dan pribadi, pengalaman belajar masa lalu dan sebagainya. Pendekatan belajar sosial menekankan bahwa proses kognitif manusia berperan dalam kegiatan belajar dan mempertahankan pola-pola perilaku. Teori pembelajaran sosial meyakini pentingnya situasi eksternal dan peranan *reinforcement* dalam menentukan perilaku dan bahwa stimulus memainkan peranan yang kuat dalam menentukan perilaku. Namun, selain itu teori ini juga menekankan pentingnya proses kognitif yang ada di kepala seseorang.

Skema berfikir Albert Bandura dalam menerangkan teori pembelajaran sosial yaitu, dimulai dari proses belajar yang dipengaruhi oleh tingkah laku, lingkungan dan kondisi internal, yang mana semua itu akan menentukan kepada hasil pembelajaran. Menurut Bandura, teori-teori yang menjelaskan bahwa perilaku manusia hanya sebagai produk imbalan dan hukuman eksternal itu memberikan gambaran yang tidak utuh tentang proses pembelajaran karena manusia memiliki kapasitas reaksi diri yang memungkinkan mereka melakukan kontrol tertentu atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri. Menurut teori belajar sosial, tingkah laku manusia bukan semata-mata bersifat refleks atau otomatis, melainkan juga merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan *(imitation)* maupun penyajian contoh perilaku *(modelling)*.[10]

[10] Dr. Heri Rahyubi, M.Pd. 2012. Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis. Bandung: Nusa Media. *Hlm: 98*

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Dalam pandangan belajar sosial, "manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipukul oleh stimulus-stimulus lingkungan. Namun, fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan pribadi dan determinan lingkungan".

Perspektif belajar sosial menganalisis hubungan yang kontinu antara variabel-variabel lingkungan, ciri-ciri pribadi serta perilaku terbuka dan tertutup seseorang. Perspektif ini menyediakan interpretasi-interpretasi tentang bagaimana terjadi belajar sosial dan bagaimana kita mengatur perilaku kita sendiri.[11] Bandura telah memberi penekanan tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh persekitaran melalui peneguhan *(reinforcement)* dan pembelajaran peniruan *(observational learning),* dan cara berfikir yang kita miliki terhadap sesuatu maklumat dan juga sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku kita mempengaruhi persekitaran dan menghasilkan peneguhan *(reinforcement)* dan peluang untuk diperhatikan oleh orang lain *(observational opportunity).*

Teori ini dirasa mampu membantu penulis untuk menganalisis permasalahan yang penulis teliti tentang penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati adalah bahwa tujuan narapidana anak diberikan pembinaan dan pendidikan adalah agar narapidana anak setelah selesai menjalankan sanksi pidananya mereka bisa mengerti dengan aturan nilai dan norma yang berlaku untuk hidup bermasyarakat. Selain itu tujuan

[11] Prof. Dr. Ratna Wilis Dahar, M.Sc. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama.

utamanya adalah agar narapidana anak bisa mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri dalam berperilaku baik untuk diri mereka sendiri sebagai seorang individu maupun perilaku mereka dalam berbaur dengan masyarakat.

Teori belajar sosial ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan sebenarnya. Bandura menghipotesiskan bahwa tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian pada seseorang mempengaruhi persepsi dan aksi merupakan hubungan yang saling berpengaruh dan berkaitan. Seterusnya, menurut Bandura, penguasaan kemahiran dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berdasarkan dari diri sendiri yaitu *sense of self Eficacy dan self regulatory system. Sense of self efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai seperti yang berlaku.[12]

Berdasarkan penjelasan teori belajar sosial oleh Albert Bandura di atas, juga dapat dikaitkan dengan permasalahan pendidikan narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati. Kaitannya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada narapidana anak menekankan kepada pendidikan perubahan perilaku narapidana anak. Pada hakikatnya, perubahan perilaku hanya bisa diubah oleh individu itu sendiri, artinya bahwa perilaku narapidana anak hanya bisa benar-benar berubah jika narapidana anak itu sendiri menyadari kesalahannya dan berniat untuk berubah ke arah yang lebih baik. LPKA hanya sebagai wadah bagi narapidana anak untuk memberikan pembinaan dan melanjutkan pendidikan narapidana anak

[12] http://nuraminsaleh.blogspot.co.id/2012/11/albert-bandura-dan-teorinya.html(diakses pada tanggal 27 november 2015 pukul 14.00)

agar narapidana anak sadar hukum dan sadar bahwa perbuatan yang mereka lakukan tersebut sudah melanggar tindakan hukum pidana sehingga akibat dari perbuatan mereka, mereka harus dijatuhkan sanksi pidana.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, penulis melihat teori ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis pendidikan narapidana anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati, dengan analisa teori ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pendidikan narapidana anak yang diberikan oleh pihak LPKA Kelas II B T anjung Pati .

F. Penjelasan Konsep

1. Penerapan Pendidikan Layanan Khusus

Pendidikan yang diterapkan di LPKA adalah pendidikan layanan khusus. Menurut pengertiannya pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan pengembangan dari pendidikan luar biasa. Konsep pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi.[13] Kelompok anak yang berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus ini adalah anak penyalahgunaan narkoba, anak penderita HIV/AIDS, anak yang berpenyakit khusus, anak jalanan, gelandangan, pemulung, PSK dan anak PSK, korban bencana alam, korban perang, anak kesulitan ekonomi, anak *drop out*, anak *broken home*, dan anak binaan di Lembaga Permasyarakatan.[14]

---

[13] http://file.upi.edu. *Pdf* (diakses pada hari Minggu, 03 April 2016 pukul: 20.00 WIB

[14] Materi kuliah diklat anak berkebutuhan khusus. *Pdf* (diakses pada hari rabu tanggal 03 Februari 2016, pukul 12.50 wib)

Pendidikan layanan khusus diterapkan di LPKA karena narapidana anak yang berada di LPKA merupakan anak-anak yang membutuhkan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan narapidana anak termasuk kepada kelompok anak tuna laras yang bermasalah dengan pengendalian emosi dan kontrol sosial. Maka dari itu dalam penerapan pendidikan layanan khusus, selain diberikan materi pembelajaran, narapidana anak dibekali dengan pendidikan sistem konseling, yang bertujuan untuk memulihkan psikologis dan mental narapidana anak.

2. Narapidana Anak

Narapidana adalah orang yang melakukan tindak kejahatan dan telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut lembaga pemasyarakatan. Sedangkan narapidana anak adalah orang yang melakukan tindak kejahatan yang telah divonis hukuman pidana, namun perbedaannya terletak pada batasan usianya. Anak disebut sebagai narapidana anak, apabila anak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan hukum yang berusia dari 8 – 21 tahun.[15]

Narapidana anak di LPKA kelas II B Tanjung Pati merupakan anak-anak yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum pidana, sehingga mereka harus menjalankan sanksi pidana selama masa yang telah ditetapkan oleh hukum di LPKA kelas II B Tanjung Pati. Anak-anak yang sedang dibina di LPKA merupakan anak-anak yang berusia 15-18 tahun. Oleh karena itu mereka

[15] Hidayat, Bunadi. 2010. *Pemidanaan Anak Di Bawah Umur*. Bandung: PT. Alumni

ditempatkan di LPKA untuk menyelesaikan sanksi pidananya, karena usia mereka masih dikategorikan dalam usia anak dan belum dewasa.[16]

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Penerapan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Narapidana Anak di LPKA Kelas II B Tanjung Pati ini akan dilakukan di LPKA kelas II B Tanjung Pati. LPKA ini terletak di Sarilamak Jorong Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di Jalan Raya Negara Kilometer 11 dari Kota Payakumbuh menuju jalan ke Pekan Baru. Lokasi ini dipilih karena LPKA ini adalah satu-satunya lembaga pembinaan yang didirikan khusus untuk membina perilaku anak nakal dan berkasus dalam kasus pidana di Provinsi Sumatera Barat.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara tersebut penulis dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara keseluruhan.[17]

---

[16] Wawancara dengan bapak MF selaku kepala registrasi dan bina kemasyarakatan (Reg. Binkemas) di LPKA

[17] Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan karena penulis ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus. Berdasarkan permasalahan penelitian, penulis menggunakan metode studi kasus instrinsik yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pendidikan narapidana anak di LPKA kelas II B Tanjung Pati. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencari tahu dan menjelaskan bagaimana realita pendidikan bagi narapidana anak yang diterapkan di LPKA. Penulis mendeskripsikan bagaimana kegiatan pendidikan di LPKA mulai dari program pendidikan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan di LPKA. Penulis mencari tahu kegiatan-kegiatan pendidikan di LPKA dari informan-informan terkait, yang nantinya berdasarkan informasi dari informan tersebut, penulis mampu menggambarkan secara menyeluruh bagaimana penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak di LPKA.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian merupakan orang-orang yang memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang sesuai dengan perumusan masalah penelitian. Pemilihan informan yang akan dilakukan penulis adalah dengan menggunakan teknik "*purposive sampling"* (sampel bertujuan) yaitu memilih informan berdasarkan unsur-unsur yang dipilih dengan penilaian yang telah ditentukan

sebelumnya. Dengan pengambilan pilihan harus didasarkan pada alasan-alasan yang logis.[18]

Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu: (1). Pengurus LPKA, penulis memilih 10 orang informan dari pengurus LPKA, karena hanya 10 informan ini yang lebih mengetahui tentang penididikan layanan khusus. (2). Narapidana anak, narapidana anak di LPKA ada 21 orang, namun yang mau diwawancara hanya 18 orang dan 3 orang narapidana anak lagi tidak bersedia untuk diwawancara. (3). Guru pengajar di LPKA. Penulis juga mendapatkan informasi dari 6 guru tersebut. (4) Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota. Wawancara dengan Dinas Pendidikan hanya dengan 5 informan dikarenakan penulis tidak mengurus surat penelitian ke Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Setelah dilakukan penelitian informan dalam penelitian ini adalah 10 orang orang dari pihak LPKA kelas II B Tanjung Pati. 18 orang narapidana anak di LPKA kelas II B Tanjung Pati, 6 orang guru yang mengajar di LPKA dan 5 orang Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota. Jadi total informan dalam penelitian ini ada 39 orang informan.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan ketika penelitian berlangsung, yaitu data yang berhubungan dengan pendidikan narapidana anak di LPKA kelas II B Tanjung

[18] Suyanto, Bagong, dkk.1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Pati, yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Data berupa hasil wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perpustakaan/ studi kepustakaan dan dokumentasi seperti internet, makalah serta laporan penelitian yang relevan. Dalam penelitian di lapangan, penulis menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara yang berupa rumusan pertanyaan/poin-poin pertanyaan yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, catatan harian atau catatan lapangan (*field note*) yang selalu dibawa setiap pergi ke lapangan, terakhir penulis menggunakan alat bantu yang bisa merekam suara dan gambar. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis melakukan penelitian dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang ada. Metode pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penulis mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang (aktor) yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.[19] Metode pengamatan atau observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-

[19] Maulana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006. *Hlm 176*

kegiatan yang dilakukan oleh LPKA dalam memberikan pendidikan kepada narapidana anak. Adapun observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini penulis datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan observasi yang penulis lakukan di LPKA adalah dengan cara mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh staff pengajar di LPKA. Observasi dimulai pada hari Kamis, 28 Januari 2016 hingga Maret 2016. Kegiatan belajar mengajar bagi narapidana anak di LPKA dilakukan setiap hari, dari hari Senin sampai hari Sabtu, namun juga ada pembagiannya. Yakni, hari Senin dan Jum'at narapidana anak belajar agama atau dalam istilah pembinaan disebut dengan pembinaan kerohanian. Pada hari Selasa, Rabu dan Kamis dilakukan pembelajaran untuk pendidikan umum. Pada hari Sabtu diberikan pendidikan olahraga.

Observasi ini dilakukan dengan cara melihat, merasakan peristiwa-peristiwa yang penulis saksikan baik itu pada saat pembelajaran dimulai, cara guru dalam mendidik, kondisi fisik dan psikologis narapidana anak dalam menerima pendidikan, lama waktu proses pembelajaran berlangsung. Selama melakukan observasi penulis mendapatkan kesulitan dalam melakukan pengamatan, karena penulis diawasi oleh petugas LPKA selama melakukan observasi. Hal ini bertujuan agar penulis tidak bisa mengambil foto atau rekaman proses belajar mengajar di LPKA, karena hal tersebut menyangkut privasi dan keamanan narapidana anak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang dipakai dapat berupa pedoman wawancara.[20] Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat tentang pendidikan narapidana anak yang dilakukan di LPKA.

Metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa pedoman wawancara. Dalam hal ini pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang sama. Disanalah letak kekhasan wawancara mendalam, karena keterlibatan pewawancara dalam kehidupan informan.[21]

Wawancara yang penulis lakukan pertama kali selama melakukan penelitian adalah dengan Bapak E. Wawancara yang penulis lakukan via telfon

---

[20] Umar, Husein. 2011. *"Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis"*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakan ke- 11. *Hal 51*

[21] Maulana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. *hlm 178*

dengan Bapak E yaitu pada tanggal 14 Januari 2016. Hal ini dikarenakan penulis belum bisa langsung datang ke LPKA karena penulis belum mendapatkan surat izin penelitian dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Sumatera Barat. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menanyakan kesibukan dan bersedia atau tidaknya Bapak E diwawancarai. Pada saat itu, Bapak E dalam kondisi yang tidak sibuk dan bersedia untuk diwawancarai. Bapak E memberikan informasi yang sangat jelas di setiap pertanyaan penelitian yang penulis ajukan. Selanjutnya setelah penulis mendapatkan surat izin penelitian dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Sumatera Barat, penulis langsung datang ke LPKA untuk mengamati kegiatan pendidikan dan mewawancarai informan yang mendukung penelitian penulis.

Kesulitan penulis dalam proses wawancara adalah ketika penulis mewawancarai keluarga narapidana anak, mereka banyak yang tidak mau terbuka. Mereka menanggapi penulis dengan tanggapan yang tidak baik. Setiap penulis mengajukan pertanyaan, mereka hanya banyak diam dan ketika menjawab mereka hanya menanggapi pertanyaan penulis dengan canda tawa. Sehingga penulis sulit untuk masuk ke tengah-tengah mereka. Selain itu kesulitan yang penulis rasakan ketika wawancara adalah ketika penulis mewawancarai pihak Dinas Pendidikan. Penulis mengalami kesulitan, karena penulis tidak mengurus surat penelitian ke Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga, penulis sulit untuk mengumpulkan data.

c. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan *(life histories)*, cerita, otobiografi, peraturan, kebijakan, catatan pengadilan, berita, koran, artikel, majalah, brosur, bulletin dan foto-foto. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.[22] Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dokumen yang penulis dapatkan adalah berupa arsip dan catatan harian data narapidana anak, jumlah bangunan, fasilitas-fasilitas di LPKA. Untuk dokumentasi berupa gambar, foto dan rekaman tidak diizinkan selama penulis melakukan penelitian. Karena hal tersebut menyangkut privasi dan keamanan narapidana anak di LPKA. Dokumentasi yang diizinkan adalah berupa foto-foto gedung, ruangan-ruangan yang berkaitan dengan pendidikan. Inilah kesulitan penulis dalam melakukan wawancara, observasi dan mendapatkan dokumen-dokumen.

5. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh valid. Triangulasi data yang akan dilakukan yaitu dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang akan di ajukan kepada berbagai sumber (informan) baik pihak yang berwajib dan masyarakat secara berulang-ulang. Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak

[22] *Ibid, Hlm 195*

dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi selanjutnya juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Triangulasi teknik, penulis menggunakan pengumpulan data dengan cara mewawancarai pengurus LPKA, Dinas Pendidikan, guru yang mengajar di LPKA dan narapidana anak. Setelah hasil wawancara diperoleh, kemudian penulis membandingkan data tersebut dari informan yang berbeda-beda untuk mencek keabsahan datanya. Jika dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

Penulis melakukan wawancara yang telah ditunjang dengan observasi pada saat wawancara dilakukan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Begitu juga dengan observasi dan studi dokumen yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketetapan informasi dari hasil penelitian.

Triangulasi waktu, wawacara dilakukan secara berulang-ulang hingga data jenuh penulis sudah mengumpulakan pewawancara 34 orang. Penulis menganggap data sudah jenuh. Pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus akan meningkatkan validitas data yang tinggi. Triangulasi data dilakukan bukan semata-mata ingin mengetahui kebenaran dari fenomena yang diteliti. Tetapi

meningkatkan pemahaman penulis tentang apa yang penulis teliti khususnya pada penerapan pendidikan layanan khusus di LPKA.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data ini, teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Penulis memilih teknik analisis data tersebut karena menurut penulis teknik tersebut mampu menganalisa data-data hasil penelitian tentang penerapan pendidikan layanan khusus bagi narapidana anak di LPKA kelas II B Tanjung Pati. Menurut Miles dan Huberman[23] analisis interaktif adalah "kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus sehingga membentuk suatu siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)".

Terdapat tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif. Di antaranya *Reduksi Data*, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokus, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Setelah data didapat melalui wawancara telah terkumpul dan menjadi data kasar. Data kasar yang didapatkan akan diolah dan data yang dirasa tidak perlu akan dibuang, sehingga data yang terkumpul benar-benar data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai hasil yang bermutu. Reduksi data berlanjut terus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

[23] Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analiis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada halaman 129-135.

Model Data *(Data Display)*. Model ini merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model dari data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian penulis dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik pula menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/Verifikasi kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, komforabilitasnya yaitu validasinya. Cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Pada awal melakukan penelitian, penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, penarikan kesimpulan dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, dan bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Tujuan ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Penulis secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-

balik diantara reduksi data, model dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk studi tersebut. Penelitian ini di dalamnya menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, model dan penarikan/verifiaksi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain, tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.[24]

[24] Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.